

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI AKREDITASI A DI PROVINSI JAWA TIMUR

The Use of Information and Communication Technology in Junior High School Accreditation of A In The East Java Province

Herry Widyastono

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat
Pos-el: herrywidyastono@yahoo.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima : 27 Desember 2016
Direvisi : 05 Januari 2017
Disetujui : 12 April 2017

Keywords:

ICT, SMP Negeri accreditation of A, learning, school management.

Kata Kunci:

Teknologi informasi dan komunikasi, SMPN akreditasi A, pembelajaran, manajemen sekolah.

ABSTRACT:

The aim of this study is to obtain information on the use of Information and Communication Technology (ICT) in teaching and school management in SMP Negeri Accreditation of A in East Java province. The study was conducted in August-September 2016 on SMP Negeri 4 Accreditation of A in East Java province. The study concluded that the ICT has been used in teaching and school management in Junior High School Accreditation in East Java province. The use of ICT in the form of ICT-based learning, blended e-learning, Web-based learning/Blog, assessment based on ICT, ICT labs, class multi-media, digital libraries, and application data base school. The study concluded that the ICT has been used in teaching and school management in Junior High School Accreditation in East Java province. The use of ICT in the form of ICT-based learning, blended e-learning, Web-based learning/Blog, assessment based on ICT, ICT labs, class multi-media, digital libraries, and application data base school. The study recommends that the use of ICT optimized, particularly in terms of: learning in the form of mailing lists/discussion groups, distance learning, virtual world class, assessment of learning outcomes that can be accessed by students and parents, as well as documents and digital library services.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dan manajemen sekolah di SMP negeri akreditasi A di Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-September 2016, pada empat SMP negeri akreditasi A di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa TIK telah dimanfaatkan dalam pembelajaran dan manajemen sekolah pada sekolah menengah pertama negeri akreditasi A di

Provinsi Jawa Timur. Pemanfaatan TIK berupa pembelajaran berbasis TIK, blended e-learning, pembelajaran berbasis Web/Blog, penilaian berbasis TIK, laboratorium TIK, kelas multi media, perpustakaan digital, dan aplikasi data base sekolah. Penelitian merekomendasikan agar pemanfaatan TIK dioptimalkan, terutama dalam hal: pembelajaran dalam bentuk mailing list/grup diskusi, pembelajaran langsung jarak jauh, kelas dunia maya, penilaian hasil belajar yang dapat diakses oleh peserta didik dan orang tua, serta dokumen dan layanan perpustakaan digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam beberapa dekade terakhir berjalan sangat cepat. Berbagai aplikasi pendukung telah dikembangkan sebagai upaya untuk mempermudah aktivitas kehidupan manusia. TIK telah menjadikan berbagai jenis media terhubung menjadi satu kesatuan, seperti televisi, radio, kamera, telepon, *handphone*, dengan jaringan komputer. Bahkan beberapa merek (*brand*) sudah memproduksi media dengan menggabungkan beberapa perangkat media dalam satu sistem, misalnya *Samsung Galaxy* dan *i-Phone Apple* (Sihabudin, 2013).

Peran TIK dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan tidak dapat disangkal lagi. Kehadiran TIK dalam pembelajaran tidak memberikan pilihan lain kecuali turut serta dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, pada tahun 2006 Departemen Pendidikan Nasional telah membuat kebijakan TIK masuk dalam kurikulum yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006). Dalam struktur Kurikulum SMP terdapat mata pelajaran TIK yang merupakan mata pelajaran pilihan dengan keterampilan; sedangkan pada Struktur Kurikulum SMA, TIK merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Namun kemudian, setelah kurikulum tahun 2006 diganti dengan Kurikulum 2013, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Per-

mendikbud RI) Nomor 57, 58, 59 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), pada Struktur Kurikulum SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, tidak ada lagi mata pelajaran TIK.

Alasan ditiadakannya TIK sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri antara lain karena TIK sebagai alat bantu proses pembelajaran agar lebih menarik sehingga ketercapaian kompetensi tinggi. TIK digunakan peserta didik untuk belajar dan guru dalam mengajar. Pembelajaran semua mata pelajaran diharapkan berbasis TIK; demikian pula manajemen sekolah juga diharapkan berbasis TIK. TIK diaplikasikan secara penuh baik untuk proses pembelajaran dan untuk manajemen sekolah (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2014).

Namun, ternyata pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dan manajemen sekolah menimbulkan persoalan baru, karena menyangkut kepemilikan sarana-prasarana, kompetensi pendidik, dan kompetensi tenaga kependidikan. Isu yang berkembang, pada umumnya sekolah belum memiliki sarana-prasarana TIK yang memadai untuk pembelajaran dan untuk manajemen sekolah. Selain itu, pada umumnya pendidik belum memiliki kompetensi yang memadai untuk menerapkan pembelajaran berbasis TIK. Demikian pula, pada umumnya tenaga kependidikan belum memiliki kompetensi yang memadai untuk menerapkan TIK dalam manajemen sekolah. Kondisi sa-rana-

prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, serta manajemen merupakan bagian dari komponen kelayakan satuan pendidikan.

Untuk menentukan kelayakan satuan pendidikan, pemerintah telah melakukan akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Peringkat akreditasi Sekolah/Madrasah sebagai berikut: (1) A (sangat baik); (2) B (baik); (3) C (cukup baik); dan (4) tidak terakreditasi. SMP akreditasi A, memiliki sarana-prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengelolaan sekolah yang memadai (sangat baik) dibandingkan dengan SMP akreditasi B dan C.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimanakah pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dan manajemen sekolah pada SMP negeri akreditasi A di Provinsi Jawa Timur?

Pendayagunaan TIK untuk pembelajaran minimal harus memperhatikan empat aspek, yaitu kebijakan, infrastruktur, konten, dan sistem pemanfaatan (Anwas, 2015). Kebijakan merupakan bentuk komitmen dan realisasi dari pengambil kebijakan termasuk pimpinan lembaga pendidikan dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, yang dapat berupa peraturan, program kerja, dukungan anggaran, dan bentuk lainnya. Infrastruktur adalah dukungan perangkat keras maupun perangkat lunak. Konten TIK merupakan substansi atau materi pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Sistem pemanfaatan, meliputi sumber daya manusia pengguna dan pengelola. Pengguna TIK dalam lembaga pendidikan yaitu pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Pengelola TIK yaitu tenaga kependidikan dan pendidik.

Secara umum, TIK dalam pembelajaran memiliki potensi untuk memberdayakan siswa, yaitu mendorong tumbuhnya keterampilan belajar (*learning to learn*), keterampilan bernalar (*higher order thinking*

skills), keterampilan berkomunikasi secara tertulis dan lisan, serta keterampilan menemukan beragam sumber belajar. Secara khusus, TIK dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu interaksi pembelajaran, wahana penyediaan materi pembelajaran, mengakomodasikan produk hasil belajar siswa, dan berkomunikasi (antarsiswa, guru dengan siswa, siswa dengan beragam sumber belajar), serta untuk pengembangan profesionalitas guru (Pannen, Yunus, dan Prakosa, 2005).

UNESCO (2002-a) memeringkat pengembangan TIK di sekolah ke dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut: (1) tahap *emerging*, yaitu baru menyadari pentingnya TIK untuk pembelajaran, belum berupaya untuk menerapkannya; (2) tahap *applying*, yaitu TIK telah dijadikan sebagai obyek untuk dipelajari (sebagai mata pelajaran), sebagaimana diterapkan dalam kurikulum tahun 2006; (3) tahap *integrating*, yaitu TIK telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran, yakni pembelajaran berbasis TIK, sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum 2013; dan (4) tahap *transforming*, yakni TIK telah dimanfaatkan dalam pembelajaran dan manajemen sekolah, sebagaimana diharapkan mengiringi pemberlakuan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, sebenarnya perubahan kebijakan TIK dari kurikulum tahun 2006 ke Kurikulum 2013 terjadi ke-majuan bahkan lompatan, dari tahap 2 (*applying*) pada penerapan kurikulum tahun 2006 ke tahap 4 (*transforming*) pada penerapan Kurikulum 2013.

Pengembangan pembelajaran dan manajemen sekolah dapat dilakukan antara lain dengan: (1) pembelajaran berbasis TIK; (2) *blended e-learning*, (3) pembelajaran berbasis *Web/Blog*; (4) penilaian berbasis TIK; (5) kelas multi media; (6) laboratorium TIK; (7) perpustakaan digital, dan (8) aplikasi data *base* sekolah (Widyastono, 2015).

Pembelajaran berbasis TIK, yaitu proses pembelajaran yang memanfaatkan perangkat elektronik sebagai alat bantu untuk

mendukung dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien (Warsihna, 2013). Proses pembelajaran mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Penggunaan TIK sebagai alat bantu dalam pembelajaran, bertujuan untuk melatih keterampilan menggunakan TIK dengan cara mengintegrasikannya ke dalam aktivitas pembelajaran, bukan mengajarkan TIK tersebut sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri (Fryer, 2001, dalam Widyastono, 2015). Materi pembelajaran dibuat dalam CD pembelajaran interaktif atau bentuk lainnya yang berbasis komputer. Pembelajaran berbasis TIK memotivasi peserta didik untuk belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Warsihna, 2013), serta meningkatkan *ICT literacy* (Fryer, 2001, dalam Widyastono, 2015).

Unesco (2002-b) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis TIK memiliki tiga tujuan utama, yaitu untuk: (1) membangun "*knowledge-based society habits*" seperti kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mencari, mengolah/mengelola informasi, mengubahnya menjadi pengetahuan baru dan mengkomunikasikannya kepada orang lain; (2) mengembangkan keterampilan menggunakan TIK (*ICT literacy*); dan (3) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Blended e-learning, yaitu proses pembelajaran melalui jaringan internet (*network*), intranet (LAN), atau *extranet* (WAN). Pembelajaran dapat disajikan dalam beberapa bentuk (Widyastono, 2015) antara lain, yaitu: (1) *E-mail*, yakni pembelajaran dengan menggunakan fasilitas *e-mail*; (2) *Mailing list/grup diskusi*, yakni pembelajaran berupa grup diskusi dengan menggunakan fasilitas email atau fasilitas jejaring sosial seperti *facebook* atau *twitter*; (3) Internet, yakni pembelajaran dengan cara peserta

didik mencari bahan ajar melalui internet untuk pengayaan materi yang sedang dipelajari; (4) *Interactive conferencing*, yakni pembelajaran langsung jarak jauh.

Pembelajaran berbasis *web/blog*, yaitu proses pembelajaran dengan memanfaatkan *website* sekolah atau *blog* para guru. Sekolah membuat *website/blog* yang antara lain berisi materi-materi pelajaran. Setiap guru supaya memiliki *blog* sendiri yang berisi materi pelajaran yang diajarkan, sehingga bisa berkomunikasi tentang materi pelajaran dengan peserta didik, dengan demikian akan tercipta kelas dunia maya (*virtual class room*) yang dapat memotivasi dan menambah wawasan pengetahuan peserta didik.

Penilaian berbasis TIK, yaitu penilaian hasil belajar peserta didik yang pengolahan, penyimpanan, dan pelaporan dilakukan dengan memanfaatkan TIK, yang hasilnya dapat diakses oleh peserta didik dan orang tuanya kapan saja dan di mana saja. Penilaian hasil belajar peserta didik memerlukan pengolahan dan analisis yang akurat, objektif, transparan, dan integral agar dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan penilaian berbasis TIK yang bisa diakses oleh peserta didik, guru, dan orang tua setiap saat.

Kelas multimedia, yaitu ruang kelas yang dilengkapi fasilitas pembelajaran berupa komputer, *LCD/proyektor*, dan jaringan internet, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan komputer dan *LCD* sebagai media belajar, dengan menggunakan *power-point* dan film sebagai bahan ajarnya. Selain itu, dengan internet, guru dapat mengunduh beragam sumber belajar untuk memperkaya bahan ajar.

Laboratorium TIK, yaitu ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas komputer, jaringan internet, dan *hotspot/wireless*, yang dimanfaatkan untuk pembelajaran TIK bagi peserta didik dan guru serta tenaga kependidikan yang berminat. Pembelajaran dapat berupa pelatihan mengoperasikan

TIK, pendalaman pemanfaatan TIK, maupun penggunaan lainnya. Dengan demikian, minat peserta didik dan guru serta tenaga kependidikan untuk mengoperasikan TIK dan memanfaatkannya sesuai tuntutan tugas dan perkembangan zaman dapat terpenuhi.

Perpustakaan digital, yaitu tempat menyimpan, mengolah, dan mencari informasi, baik yang berbentuk bahan bacaan tercetak, seperti buku, jurnal, referensi, dan bahan tercetak lainnya, maupun bahan bacaan dalam bentuk elektronik seperti *electronic book*, *electronic journal*, *electronic proceedings* (Rivalina dan Anwas, 2013). Sumber belajar pokok peserta didik adalah buku teks pelajaran dan buku-buku pengayaan. Buku-buku tersebut selayaknya ada di perpustakaan sekolah. Semakin banyak buku dan banyak peserta didik yang memanfaatkan perpustakaan membutuhkan manajemen perpustakaan berbasis TIK. Salah satu manajemen perpustakaan berbasis TIK adalah perpustakaan digital.

Manfaat penerapan TIK dalam pengelolaan perpustakaan, antara lain adalah: (1) memungkinkan pengguna mendapatkan layanan yang lebih cepat dan lebih luas karena dapat diakses sesuai dengan kebutuhan dan waktu pengguna; (2) pustakawan/staf perpustakaan lebih mudah melakukan pengolahan bahan pustaka dan memberikan layanan kepada pengguna sehingga mempercepat penyebaran informasi tentang koleksi perpustakaan; dan (3) meningkatkan profesionalisme pustakawan dalam mengelola perpustakaan dan memberikan layanan kepada pengguna (Rivalina dan Anwas, 2013).

Aplikasi data *base* sekolah, yaitu pemanfaatan TIK dalam penyusunan perencanaan, pengolahan, penyimpanan, dan pelaporan data sekolah. Data adalah sumber informasi bagi suatu lembaga yang dapat dimanfaatkan sebagai laporan hasil kinerja, bahan evaluasi, dan bahan penyusunan

program. Data sekolah harus valid, akurat, dan tersimpan dalam arsip/dokumen untuk dapat dipergunakan sewaktu-waktu. Data sekolah yang demikian dapat dikelola dengan memanfaatkan TIK. TIK dapat dimanfaatkan untuk manajemen sekolah, yaitu untuk manajemen kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, sarana-prasarana, pembiayaan, dan hubungan dengan pihak masyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan, Pemerintah melakukan akreditasi. Kemudian, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa akreditasi terhadap program dan/atau satuan pendidikan jalur formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh BAN-S/M. Selanjutnya, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2005 tentang BAN-S/M, BAN-S/M telah merumuskan kriteria dan perangkat akreditasi sekolah/madrasah. Komponen akreditasi meliputi standar: (1) isi; (2) proses; (3) kompetensi lulusan; (4) pendidik dan tenaga kependidikan; (5) sarana dan prasarana; (6) pengelolaan; (7) pembiayaan; (8) penilaian pendidikan.

Sekolah/madrasah dinyatakan terakreditasi jika memenuhi seluruh kriteria, sebagai berikut: (1) memperoleh nilai akhir akreditasi sekurang-kurangnya 56; (2) tidak lebih dari dua nilai komponen akreditasi skala ratusan kurang dari 56; dan (3) tidak ada nilai komponen akreditasi skala ratusan kurang dari 40. Sekolah/madrasah dinyatakan tidak terakreditasi jika sekolah/madrasah tidak memenuhi kriteria tersebut. Peningkatan akreditasi dilakukan jika hasil akreditasi memenuhi kriteria akreditasi tersebut. Peringkat akreditasi sekolah/madrasah sebagai berikut (Badan

Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2014): (1) Peringkat akreditasi A (sangat baik) jika sekolah/madrasah memperoleh nilai akhir akreditasi (NA) sebesar 86 sampai dengan 100 ($86 < NA < 100$); (2) Peringkat akreditasi B (baik) jika sekolah/madrasah memperoleh nilai akhir akreditasi sebesar 71 sampai dengan 85 ($71 < NA < 85$); (3) Peringkat akreditasi C (cukup baik) jika sekolah/madrasah memperoleh nilai akhir akreditasi sebesar 56 sampai dengan 70 ($56 < NA < 70$).

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dan manajemen sekolah terkait dengan kepemilikan sarana-prasarana, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, serta manajemen. SMP terakreditasi A, memperoleh nilai akhir akreditasi (NA) sebesar 86 sampai dengan 100 ($86 < NA < 100$) sehingga diduga sudah menerapkan TIK dalam pembelajaran dan manajemen sekolah.

Hasil studi yang dilakukan oleh Jakaria (2007) tentang Pemetaan Kemampuan Teknologi Informasi pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, menyimpulkan tentang kepemilikan komputer sebagai berikut: masih terdapat 10,68% yang belum memiliki komputer; 41,75% memiliki antara 1–10 komputer; 17,48% memiliki antara 11–20 komputer, 17,48% memiliki antara 21–30 komputer, 4,85% memiliki antara 31–40 komputer, 2,10% memiliki antara 41–50 komputer, dan 4,85% memiliki lebih dari 50 komputer. Tentang kepemilikan LCD, hasil studi menyimpulkan: 63,11% belum memiliki LCD, 29,13% memiliki 1 LCD, 4,85% memiliki 2 LCD, 1,94% memiliki 3 LCD, 0,97% memiliki 4 LCD, dan tidak ada satu SMP pun yang memiliki lebih dari 4 LCD. Tentang laboratorium komputer, hasil studi menyimpulkan: 36,89% belum memiliki laboratorium komputer dan 63,11% telah memilikinya. Tentang sambungan internet, hasil studi menyimpulkan: 57% belum memiliki sambungan internet, 36% telah memiliki sambungan internet, sisanya sebanyak 7% tidak memberi jawaban.

Tentang penguasaan komputer, hasil studi menyimpulkan: 23,16% sekolah memiliki guru yang menguasai program aplikasi dengan jumlah antara 1-5 orang, 11,29% sekolah memiliki guru yang menguasai program aplikasi dengan jumlah antara 6-10 orang, dan 6,21% sekolah memiliki guru yang menguasai program aplikasi dengan jumlah antara 11-20 orang.

Sekolah yang memiliki TIK, telah memanfaatkan TIK untuk pengelolaan sekolah, yaitu untuk pengelolaan ke peserta didik, ketenagaan, pendanaan, sarana prasarana, dan komunikasi dengan pihak eksternal. Baru 19% sekolah yang memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, sedangkan 69% sekolah menyatakan belum memanfaatkannya dalam pembelajaran, dan sisanya sebanyak 12% tidak memberi jawaban.

Selanjutnya, hasil studi yang dilakukan oleh Anas, Mursidin, dan Firdaus (2006) se-Kota Kendari dan se-Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara menyimpulkan: untuk Kota Kendari terdapat 64,71% yang memiliki laboratorium komputer dan 35,29% yang belum memiliki laboratorium komputer. Adapun untuk Kabupaten Kolaka terdapat 39,29% yang memiliki laboratorium komputer dan 60,71% yang belum memiliki laboratorium komputer. Pada umumnya SMPN baik di Kota Kendari maupun di Kabupaten Kolaka telah tersambung dengan jaringan telepon, namun belum memiliki koneksi jaringan internet dan LAN. Pada umumnya SMPN di Kota Kendari maupun di Kabupaten Kolaka yang belum memiliki komputer adalah sekolah yang belum terjangkau oleh jaringan listrik.

Pada umumnya SMPN baik di Kota Kendari maupun di Kabupaten Kolaka telah ada guru/staf yang memiliki kemampuan dalam pembelajaran TIK (pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan TIK) dengan memperoleh pelatihan selama tiga bulan, tetapi masih sangat sedikit jika

dibandingkan dengan jumlah guru/staf yang ada. Di samping itu, pengetahuan mereka terhadap pengembangan media/sumber belajar berbasis TIK belum memadai. Hal ini dapat dilihat pada sedikitnya SMPN yang memiliki media/sumber belajar berbasis TIK (animasi dan CD pembelajaran).

Selanjutnya, hasil studi Lestari (2015) menyimpulkan bahwa belum semua guru memanfaatkan TIK dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran walaupun telah memahami TIK sangat menunjang atau meningkatkan penguasaan materi pelajaran peserta didik. Kendala pemanfaatan TIK oleh guru antara lain adalah tidak memiliki akses internet, tidak memiliki sarana TIK, tidak memiliki pengetahuan tentang TIK, dan tidak memiliki kemauan memanfaatkan TIK. Tidak adanya kemauan guru untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, sesuai hasil studi Siahaan (2008) yang menyimpulkan beberapa alasan guru di antaranya sebagai berikut: (1) mengajar dengan menggunakan buku teks saja peserta didik sudah memperlihatkan prestasi belajar yang memadai; (2) mencari sumber belajar melalui TIK menyita waktu dan biaya; (3) menggunakan TIK tidak ada *civil effect*-nya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dan manajemen sekolah pada SMP Negeri Akreditasi A di Provinsi Jawa Timur, yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan pemanfaatan TIK, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus–September 2016, pada 4 SMP Negeri Akreditasi A di Provinsi Jawa Timur, yaitu di Kota Surabaya, Kota Malang, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Tuban. Kota Surabaya mewakili daerah paling maju, le-

taknya di ibu kota provinsi; Kota Malang dan Kabupaten Sidoarjo mewakili daerah sedang (pertengahan); dan Kabupaten Tuban mewakili daerah pinggiran.

Populasi penelitian ini adalah SMP Negeri Akreditasi A Provinsi Jawa Timur. Sampelnya adalah SMP Negeri Akreditasi A dari Kota Surabaya, Kota Malang, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Tuban, yang ditarik dengan teknik sampling “*multy stage random sampling*”.

Langkah-langkahnya sebagai berikut: Mula-mula Provinsi Jawa Timur diklasifikasi menjadi tiga kelompok, yaitu: pusat kota (ibu kota provinsi), pertengahan, dan pinggiran. Kemudian diambil secara acak 4 daerah, terdiri atas 1 daerah pusat kota, 2 daerah pertengahan, dan 1 daerah pinggiran; terpilihlah Kota Surabaya, Kota Malang, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Tuban. Selanjutnya, tiap-tiap daerah diambil secara acak 1 SMP Negeri Akreditasi A, dan terpilihlah 1 SMP Negeri di Kota Surabaya, 1 SMP Negeri di Kota Malang, 1 SMP Negeri di Kabupaten Sidoarjo, dan 1 SMP Negeri di Kabupaten Tuban. Tiap-tiap SMP diambil kepala sekolah dan 4 orang guru mata pelajaran ujian nasional (UN), yaitu 1 orang guru Bahasa Indonesia, 1 orang guru Matematika, 1 orang guru Ilmu Pengetahuan Alam, dan 1 orang guru Bahasa Inggris, sebagai anggota sampel. Pengambilan 4 orang guru mata pelajaran UN, dengan pertimbangan ke 4 sekolah telah menyelenggarakan UN Berbasis Komputer (UNBK) sehingga diasumsikan dalam pembelajaran sudah memanfaatkan TIK agar familier ketika menghadapi UNBK.

Dengan demikian jumlah sampel sekolah 4; jumlah sampel mata pelajaran 4; jumlah sampel kepala sekolah 4 sekaligus merangkap sebagai guru mata pelajaran; jumlah sampel guru 16 ditambah 4 yang dirangkap oleh kepala sekolah, sehingga totalnya 20, yang terdiri atas kepala sekolah dan guru mata pelajaran UN.

Pengumpulan data dilakukan dengan

kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner diberikan kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran UN untuk mengukur data tentang kepemilikan sarana-prasarana TIK dan pemanfaatannya dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah untuk triangulasi data yang diberikan oleh guru melalui kuesioner. Observasi dilakukan ke sekolah untuk triangulasi data yang diberikan oleh kepala sekolah melalui kuesioner dan wawancara serta data yang diberikan guru melalui kuesioner.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif dan data kualitatif dianalisis secara kualitatif. Data kuantitatif berupa data kepemilikan dan keberadaan sarana-prasarana TIK, sedangkan data kualitatif berupa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Data kuesioner dilakukan triangulasi dengan data wawancara dan data observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner didapatkan informasi responden tentang pendidikan, pengalaman sebagai guru, dan pengalaman sebagai kepala sekolah seperti pada tabel 1.

Responden berjumlah 20 orang, terdiri atas 20% kepala sekolah dan 80% guru mata pelajaran UN, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Inggris.

Berpendidikan sarjana sebanyak 45%, magister sebanyak 40%, dan doktor sebanyak 15%. Rasio tingkat pendidikan ini sangat menggembirakan, bahkan lebih baik dibanding dengan rasio tingkat pendidikan dosen di perguruan tinggi pada umumnya. Berdasar hasil wawancara terhadap para guru dan kepala sekolah yang berpendidikan magister dan doktor, hal ini merupakan strategi yang dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah karena sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 (PP RI No. 74 Tahun 2008) tentang Guru, dalam Pasal 2 mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya Pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi...Kemudian Pasal 65 menyatakan bahwa dalam jangka waktu 10 (sepuluh) tahun sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: a.

Tabel 1 Identitas Responden

Responden	Σ	Pendidikan			Pengalaman sebagai guru				Pengalaman sebagai kepala sekolah		
		S1	S2	S3	<5	5-10	10-20	>20	<4	4-8	>8
Kepala Sekolah	4 (20%)		1	3			2	2		2	2
Guru	16 (80%)	9	7		3		1	12			
Σ Total	20 (100%)	9 (45%)	8 (40%)	3 (15%)	3 (15%)		3 (15%)	14 (70%)		2 (50%)	2 (50%)

Sumber: data yang diolah

... b. Guru dalam jabatan diberi sertifikat pendidik secara langsung apabila: 1) sudah memiliki kualifikasi akademik magister (S-2) atau doktor (S-3) dari perguruan tinggi terakreditasi... dengan golongan sekurang-kurangnya IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b. Pasal-pasal inilah yang mendorong para guru untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan S-2 bahkan S-3. Para guru dan kepala sekolah beranggapan dari pada menunggu giliran mengikuti pendidikan profesi yang tidak jelas waktunya, lebih baik mengikuti kuliah S-2 dan/atau S-3 saja.

Pengalaman sebagai guru, 70% lebih dari 20 tahun, 15% antara 10-20 tahun, dan 15% lainnya kurang dari 5 tahun. Dari 4 kepala sekolah, 50% berpengalaman sebagai guru lebih dari 20 tahun dan 50%

berpengalaman sebagai guru antara 10-20 tahun; 50% berpengalaman sebagai kepala sekolah antara 4-8 tahun, 50% lainnya berpengalaman lebih dari 8 tahun.

Dengan demikian, ditinjau dari tingkat pendidikan, pengalaman sebagai guru, dan pengalaman sebagai kepala sekolah sangat memadai. Hal ini relevan sebagai sekolah akreditasi A, yang salah satu syaratnya adalah kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan memperoleh nilai akhir berkisar antara 86 sampai dengan 100.

Kepemilikan dan Kompetensi Responden

Dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, didapatkan informasi responden tentang kepemilikan komputer dan email serta kompetensinya seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Kepemilikan dan Kompetensi Responden

Responden	Σ	Kepemilikan dan Kompetensi			
		Memiliki komputer	Mampu mengoperasikan komputer	Memiliki email	Mampu mengoperasikan email
Kepala Sekolah	4	4 (100%)	4 (100%)	4 (100%)	4 (100%)
Guru	16	16 (100%)	16 (100%)	16 (100%)	16 (100%)
Σ Total	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)

Sumber: data yang diolah

Ditinjau dari kepemilikan komputer dan email serta kompetensinya, semua responden (100%) telah memiliki dan mampu mengoperasikan komputer. Selain itu, semua responden (100%) juga telah memiliki email dan mampu mengoperasikannya. Hal ini sangat memadai dan mendukung sebagai sekolah akreditasi A yang syaratnya antara lain kepemilikan sarana prasarana sekolah serta kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan memperoleh nilai akhir berkisar antara 86 sampai dengan 100. Hal Ini menunjukkan ada perkembangan

kepemilikan komputer dan kompetensi guru yang lebih baik dibandingkan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Jakaria pada tahun 2007, yang menyatakan bahwa belum semua guru memiliki komputer dan mampu mengoperasikannya. Hanya saja, studi Jakaria tidak hanya fokus pada sekolah akreditasi A, tetapi mungkin ada yang akreditasi A, B, C, bahkan belum terakreditasi.

Pemanfaatan TIK oleh Guru

Dari data yang dikumpulkan melalui

kuesioner, wawancara, dan observasi, pemanfaatan TIK seperti pada tabel 3 dan didapatkan informasi responden tentang tabel 4.

Tabel 3 Pemanfaatan TIK oleh Guru

Responden	Σ	Pemanfaatan TIK			
		Menyusun RPP	Melaksanakan pembelajaran	Melaksanakan penilaian	Membuka internet
Kepala Sekolah sebagai guru	4	4 (100%)	4 (100%)	4 (100%)	4 (100%)
Guru	16	16 (100%)	16 (100%)	16 (100%)	16 (100%)
Σ Total	20	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)

Sumber: data yang diolah

Tabel 4 Pemanfaatan TIK oleh Guru

Responden	Σ	Pemanfaatan TIK			
		Mengunduh informasi	Mengunggah informasi	Media pembelajaran	Sumber belajar
Kepala Sekolah sebagai guru	4	4 (100%)	4 (100%)	4 (100%)	4 (100%)
Guru	16	16 (100%)	16 (100%)	16 (100%)	16 (100%)
Σ Total	20	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)

Sumber: data yang diolah

Ditinjau dari pemanfaatan TIK oleh guru, semua responden (100%) memanfaatkannya untuk menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan penilaian, dan membuka internet. Selain itu, semua responden (100%) memanfaatkannya juga untuk mengunduh informasi, mengunggah informasi, sebagai media pembelajaran, dan sebagai sumber belajar. Hal ini sangat memadai dan relevan sebagai sekolah akreditasi A, yang syaratnya antara lain kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan memperoleh nilai akhir berkisar antara 86 sampai dengan 100. Ini menunjukkan ada perkembangan pe-

manfaat TIK oleh guru dibandingkan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Jakaria pada tahun 2007, hasil studi yang dilakukan oleh Anas, Mursidin, dan Firdaus pada tahun 2006, dan hasil studi yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2015, yang menyimpulkan bahwa belum semua guru memanfaatkan TIK dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Hanya saja, studi yang dilakukan oleh Jakaria, oleh Anas, Mursidin, dan Firdaus, dan oleh Lestari tidak hanya fokus pada sekolah akreditasi A, sehingga mungkin ada yang akreditasi A, B, C, bahkan belum terakreditasi.

Pemanfaatan TIK oleh Kepala Sekolah

Dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, didapatkan informasi responden tentang pemanfaatan TIK seperti pada Tabel 5.

Tabel 5 Pemanfaatan TIK Kepala Sekolah

Responden	Σ	Pemanfaatan TIK					
		Manajemen kurikulum	Manajemen kesiswaan	Manajemen ketenagaan	Manajemen sarana-prasarana	Manajemen pendanaan	Manajemen hubungan masyarakat
Kepala sekolah	4	4	4	4	4	4	4
		(100%)	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)

Sumber: data yang diolah

Ditinjau dari pemanfaatan TIK, semua responden (100%) kepala sekolah memanfaatkannya untuk manajemen kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, sarana-prasarana, pendanaan, dan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Pemanfaatan TIK untuk mendokumentasikan berbagai perangkat kurikulum nasional, daerah, dan satuan pendidikan, pendataan siswa, pendataan guru dan tenaga kependidikan, pendataan sarana-prasarana, pendataan dana, dan pendataan hubungan antara sekolah dengan masyarakat, sehingga kalau sewaktu-waktu diperlukan mudah mencarinya. Hal ini sangat memadai dan relevan sebagai sekolah akreditasi A, yang syaratnya antara lain manajemen sekolah memperoleh nilai akhir berkisar antara 86 sampai dengan 100. Ini menunjukkan ada perkembangan pemanfaatan TIK oleh

kepala sekolah lebih baik dibandingkan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Jakaria pada tahun 2007, yang menyatakan baru sebagian kecil sekolah yang memanfaatkan TIK untuk pengelolaan kepesertadidikan, ketenagaan, pendanaan, sarana prasarana, dan komunikasi dengan pihak eksternal. Hanya saja, studi yang dilakukan oleh Jakaria tidak hanya fokus pada sekolah akreditasi A, sehingga mungkin ada yang akreditasi A, B, C, bahkan belum terakreditasi.

Kepemilikan TIK serta Kompetensi Guru dan Karyawan Tata Usaha Sekolah

Dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, didapatkan informasi responden tentang kepemilikan TIK serta kompetensi guru dan karyawan tata usaha sekolah seperti pada tabel 6.

Tabel 6 Kepemilikan TIK dan Kompetensi Guru dan Karyawan Tata Usaha Sekolah

Kepemilikan dan Kompetensi TIK	Kondisi Sumber Daya Manusia							
	SMPN Kota Surabaya		SMPN Kota Malang		SMPN Kab Sidoarjo		SMPN Kab Tuban	
	Σ Guru 49	Σ TU	Σ Guru 58	Σ TU	Σ Guru 56	Σ TU	Σ Guru 40	Σ TU
Memiliki computer	49	8	58	10	51	6	40	8
	(100%)	(100%)	(100%)	(59%)	(92%)	(100%)	(100%)	(40%)

Mampu mengoperasikan computer	49 (100%)	8 (100%)	58 (100%)	10 (59%)	51 (92%)	6 (100%)	40 (100%)	16 (80%)
Memiliki email	49 (100%)	8 (100%)	46 (80%)	8 (47%)	32 (57%)	3 (50%)	40 (100%)	16 (80%)
Mampu mengoperasikan email	49 (100%)	8 (100%)	46 (80%)	8 (47%)	32 (57%)	3 (50%)	40 (100%)	16 (80%)
Memiliki Web/Blog	30 (61%)	-	20 (34%)	-	2 (4%)	-	-	-

Sumber: data yang diolah

Ditinjau dari kepemilikan TIK serta kompetensi guru, semua guru SMPN Kota Surabaya, SMPN Kota Malang, dan SMPN Kabupaten Tuban telah memiliki komputer dan mampu mengoperasikannya; sedangkan guru SMPN Kabupaten Sidoarjo terdapat 92% yang memilikinya, yang 8% tidak memiliki dan tidak mampu mengoperasikannya ternyata bukan guru mata pelajaran UN.

Ditinjau dari kepemilikan email dan *web/blog* serta kompetensi guru, semua guru di SMPN Kota Surabaya dan SMPN Kabupaten Tuban telah memiliki dan mampu mengoperasikan email; serta 80% guru SMPN Kota Malang dan 57% guru SMPN Kab Sidoarjo telah memiliki dan mampu mengoperasikan email, yang tidak memiliki email dan tidak mampu mengoperasikannya ternyata bukan guru mata pelajaran UN. Kemudian, yang sudah memiliki *web/blog* terdapat 61% guru SMPN Kota Surabaya, 34% guru SMPN Kota Malang, dan 4% guru SMPN Sidoarjo. Selebihnya belum memilikinya, dengan alasan karena belum merasa membutuhkan dalam pembelajaran.

Alasan yang dikemukakan oleh para guru yang tidak memiliki komputer, email, dan *web/blog* karena: (1) mengajar dengan menggunakan buku teks saja peserta didik sudah memperlihatkan prestasi belajar yang memadai; (2) mencari sumber belajar

melalui TIK menyita waktu dan biaya; (3) menggunakan TIK tidak ada *civil effect*-nya; dan (4) tidak menggunakan TIK tidak ada sanksinya. Tiga alasan di depan sesuai dengan hasil studi Siahaan (2008).

Ini menunjukkan ada perkembangan pemanfaatan TIK oleh guru dibandingkan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Jakaria pada tahun 2007, hasil studi yang dilakukan oleh Anas, Mursidin, dan Firdaus pada tahun 2006, dan hasil studi yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2015, yang menyimpulkan bahwa belum semua guru memanfaatkan TIK dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Hanya saja, studi yang dilakukan oleh Jakaria, oleh Anas, Mursidin, dan Firdaus (2006), dan oleh Lestari (2015) tidak hanya fokus pada sekolah akreditasi A sehingga mungkin ada yang berakreditasi A, B, C, bahkan belum terakreditasi.

Dari sisi karyawan tata usaha (TU), 100% SMPN Kota Surabaya dan SMPN Kabupaten Sidoarjo telah memiliki komputer dan mampu mengoperasikannya. Sebanyak 59% tenaga TU SMPN Kota Malang dan 40% SMPN Kabupaten Tuban yang memilikinya; sedangkan SMPN Kota Malang yang mampu mengoperasikannya 59% dan SMPN Kabupaten Tuban 80%. Kemudian tenaga TU SMPN Kota Surabaya yang memiliki dan mampu mengoperasikan

email 100%, SMPN Kota Malang 47%, Kabupaten Sidoarjo 50%, dan SMPN Kabupaten Tuban 80%.

Alasan yang dikemukakan oleh karyawan TU yang tidak memiliki komputer, email, dan *blok/web* antara lain karena tugasnya tidak ada

kaitannya dengan penggunaan TIK.

Kepemilikan TIK Sekolah

Dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, didapatkan informasi responden tentang kepemilikan TIK sekolah seperti pada tabel 7.

Tabel 7 Kepemilikan TIK Sekolah

Jenis TIK	Sekolah			
	SMPN Kota Surabaya	SMPN Kota Malang	SMPN Kab Sidoarjo	SMPN Kab Tuban
Lab Komputer	3	3	2	2
Komputer/PC	124	62	40	160
Note Book	4	15	18	19
LCD/Proyektor	40	36	32	24
Jaringan Internet	1	4	1	2
Hotspot/Wireless	5	8	1	5
Audio Classroom	30	34	27	18
Perpustakaan Digital	2	1	Dalam perintisan	Dalam perintisan
Telepon	3	1	1	2
Faximili	1	1	1	1

Sumber: data yang diolah

Ditinjau dari kepemilikan TIK sekolah, nampak bahwa semua sekolah telah memiliki sarana-prasarana TIK dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Sarana-prasarana tersebut meliputi laboratorium komputer, komputer/PC, *note book*, LCD/proyektor, jaringan internet, *hotspot/wireless*, *audio classroom*, jaringan telepon, dan *faksimile*. Ini menunjukkan ada perkembangan kepemilikan TIK oleh sekolah dibandingkan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Jakaria pada tahun 2007, yang menyimpulkan masih terdapat 10,68% sekolah yang belum memiliki komputer; 63,11% sekolah yang belum memiliki LCD, 36,89% sekolah yang belum memiliki laboran komputer,

57% sekolah belum memiliki sambungan internet. Demikian pula hasil studi yang dilakukan oleh Anas, Mursidin, dan Firdaus se-Kota Kendari dan se- Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2006 menyimpulkan: untuk Kota Kendari 35,29% sekolah belum memiliki laboratorium komputer, sedangkan untuk Kabupaten Kolaka 60,71% belum memiliki laboratorium Komputer. Pada umumnya SMPN baik di Kota Kendari maupun di Kabupaten Kolaka telah tersambungkan dengan jaringan telepon, namun belum memiliki koneksi jaringan internet dan LAN. Pada umumnya SMPN di Kota Kendari maupun di Kabupaten Kolaka yang belum memiliki komputer adalah sekolah

yang belum terjangkau oleh jaringan listrik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perkembangan yang lebih baik kepemilikan TIK oleh sekolah. Hanya saja, penelitian ini fokus ke SMPN akreditasi A dan dilakukan pada tahun 2016, sedangkan studi yang dilakukan oleh Jakaria pada tahun 2007, oleh Anas, Mursidin, dan Firdaus pada tahun 2006, selain itu tidak hanya fokus pada sekolah akreditasi A, mungkin ada yang akreditasi A,

B, C, bahkan belum terakreditasi, sehingga logis hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan TIK lebih baik karena tuntutan perkembangan zaman.

Pemanfaatan TIK Sekolah

Dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, didapatkan informasi responden tentang pemanfaatan TIK sekolah seperti pada Tabel 8.

Tabel 8 Pemanfaatan TIK Sekolah

No	Jenis TIK	Pemanfaatan TIK							
		SMPN Kota Surabaya		SMPN Kota Malang		SMPN Kab Sidoarjo		SMPN Kab Tuban	
		Sudah	Belum	Sudah	Belum	Sudah	Belum	Sudah	Belum
1	Pembelajaran Berbasis TIK	√		√		√		√	
2	Blended E-Learning	√		√		√		√	
3	Pembelajaran berbasis Web	√		√		√		√	
4	Penilaian berbasis TIK	√		√		√		√	
5	LAB TIK	√		√		√		√	
6	Kelas multi media	√		√		√		√	
7	Perpustakaan digital	√		√				Dalam rintisan	Dalam rintisan
8	Aplikasi data base Sekolah	√		√		√		√	

Sumber: data yang diolah

Ditinjau dari pemanfaatan TIK, semua sekolah telah memanfaatkan TIK untuk pembelajaran berbasis TIK, *blended e-learning*, Pembelajaran berbasis *web/blog*, Penilaian berbasis TIK, laboratorium TIK, kelas multimedia, dan aplikasi *data base* sekolah. Adapun pemanfaatan perpustakaan berbasis TIK (perpustakaan digital) baru dilaksanakan oleh SMPN Kota Surabaya dan SMPN Kota Malang. SMPN Kabupaten Sidoarjo dan SMPN Kabupaten Tuban masih dalam tahap perintisan. Ini menunjukkan ada perkembangan pemanfaatan TIK oleh sekolah dibandingkan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Jakaria pada

tahun 2007, yang menyimpulkan baru 19% sekolah yang memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, sedangkan 69% sekolah menyatakan belum memanfaatkannya dalam pembelajaran, dan sisanya sebanyak 12% tidak memberi jawaban. Demikian pula, hasil studi Lestari yang dilakukan pada tahun 2015 yang menyimpulkan bahwa belum semua guru memanfaatkan TIK dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran walaupun telah memahami TIK sangat menunjang atau meningkatkan penguasaan materi pelajaran peserta didik. Kendala pemanfaatan TIK oleh guru antara lain adalah tidak adanya akses internet,

tidak adanya sarana TIK, tidak memiliki pengetahuan tentang TIK, dan tidak adanya kemauan memanfaatkan TIK

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perkembangan yang lebih baik pemanfaatan TIK oleh sekolah. Hanya saja, penelitian ini fokus pada SMPN akreditasi A dan dilakukan pada tahun 2016, sedangkan studi yang dilakukan oleh Jakaria pada tahun 2007, oleh Lestari pada tahun 2015, selain itu tidak hanya fokus pada sekolah akreditasi A, mungkin ada yang akreditasi A, B, C, bahkan belum terakreditasi, sehingga logis hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan TIK lebih baik karena tuntutan perkembangan zaman.

Setelah dilakukan triangulasi melalui wawancara dan observasi, secara rinci pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dan manajemen sekolah sebagai berikut.

Pembelajaran berbasis TIK

Semua responden telah memanfaatkan TIK untuk penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar peserta didik. TIK telah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, bukan menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Materi pembelajaran dibuat dalam CD pembelajaran interaktif atau bentuk lainnya yang berbasis TIK.

Blended e-learning

Semua responden telah memanfaatkan jaringan internet (*network*) dan intranet (LAN) untuk pembelajaran. Namun, pembelajaran dalam bentuk grup diskusi (*mailing list*) melalui fasilitas email atau fasilitas jejaring sosial seperti *facebook* atau *twitter*, dan pembelajaran langsung jarak jauh belum dilaksanakan secara optimal.

Pembelajaran berbasis *web/blog*

Semua sekolah telah membuat *website* yang antara lain berisi materi-materi pelajaran. Semua responden juga telah memiliki *blog* yang antara lain berisi materi pelajaran yang diajarkan, namun belum dimanfaatkan se-

cara optimal untuk berinteraksi tentang materi pelajaran dengan peserta didik, sehingga belum tercipta kelas dunia maya (*virtual class room*) yang dapat memotivasi dan menambah wawasan pengetahuan peserta didik.

Penilaian berbasis TIK

Semua responden telah memanfaatkan TIK untuk penilaian hasil belajar peserta didik, yang meliputi pengolahan, penyimpanan, dan pelaporan, namun hasilnya belum dapat diakses oleh peserta didik dan orang tua secara langsung.

Laboratorium TIK

Semua sekolah telah memiliki Laboratorium TIK dengan fasilitas komputer, jaringan internet, dan *hotspot/wireless*. Laboratorium dimanfaatkan untuk pembelajaran TIK (pelatihan mengoperasikan TIK), oleh peserta didik dan guru yang berminat.

Kelas multimedia

Semua ruang kelas merupakan kelas multimedia, yang telah dilengkapi fasilitas pembelajaran berupa komputer, LCD, jaringan internet, dan *wireless/hotspot*.

Perpustakaan digital

Semua sekolah telah memiliki perpustakaan, 50% (sekolah di Kota Surabaya dan sekolah di Kota Malang) berbasis TIK, 50% (sekolah di Kabupaten Sidoarjo dan sekolah di Kabupaten Tuban) masih manual. Perpustakaan berbasis TIK antara lain berisi *e-book* dan bahan bacaan tercetak, seperti buku teks, buku pengayaan, dan bahan tercetak lainnya. Judul-judul buku sudah didokumentasikan dengan komputer, layanan simpan-pinjam juga sudah dilakukan dengan komputer. Namun buku-buku elektronik lain masih sangat terbatas.

Aplikasi *data base* sekolah

Semua sekolah telah memanfaatkan TIK untuk manajemen kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, sarana-prasarana, pendanaan, dan hubungan sekolah dengan pihak masyarakat.

Dengan demikian hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa TIK telah

dimanfaatkan dalam pembelajaran dan manajemen sekolah pada SMPN akreditasi A di Provinsi Jawa Timur; kecuali dalam hal perpustakaan digital, SMPN di Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Tuban masih dalam rintisan.

Namun demikian, karena penelitian ini hanya dilakukan pada SMPN Akreditasi A di Provinsi Jawa Timur dengan subyek guru-guru mata pelajaran UN, maka perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih luas, tidak hanya pada SMPN akreditasi A dan tidak hanya pada guru mata pelajaran UN.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa TIK telah dimanfaatkan dalam pembelajaran dan manajemen sekolah pada SMP Negeri Akreditasi A di Provinsi Jawa Timur, namun pemanfaatannya ada yang belum optimal.

Secara rinci dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dan manajemen sekolah pada SMP Negeri Akreditasi A di Provinsi Jawa Timur dalam bentuk: (1) Pembelajaran berbasis TIK, yaitu pemanfaatan TIK untuk penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar peserta didik; (2) *Blended e-learning*, yaitu pemanfaatan jaringan internet (*network*) dan intranet (LAN) untuk pembelajaran; (3) Pembelajaran berbasis *web/blog*, yaitu pemanfaatan *web/blogsite* yang antara lain berisi materi-materi pelajaran untuk pembelajaran; (4) Penilaian berbasis TIK, yaitu pemanfaatan TIK untuk pengolahan, penyimpanan, dan pelaporan hasil belajar peserta didik; (5) Laboratorium TIK, yaitu ruang dengan fasilitas komputer, jaringan internet, dan *hotspot/wireless*, yang dimanfaatkan untuk pembelajaran TIK (pelatihan mengoperasikan TIK), oleh pe-

serta didik dan guru yang berminat; (6) Kelas multimedia, yaitu semua ruang kelas telah dilengkapi fasilitas pembelajaran berupa komputer, LCD, jaringan internet, dan *wireless/hotspot*; (7) Perpustakaan digital, yaitu perpustakaan berbasis TIK, antara lain berisi *e-book* dan bahan bacaan tercetak, yang memanfaatkan TIK untuk pendokumentasian dan layanan simpan-pinjam.

Berdasar kesimpulan tersebut, direkomendasikan agar pemanfaatan TIK dioptimalkan, terutama dalam hal: pembelajaran dalam bentuk *mailing list* (grup diskusi) yang dapat memanfaatkan fasilitas email atau fasilitas jejaring sosial seperti *facebook* atau *twitter*, pembelajaran langsung jarak jauh, kelas dunia maya, penilaian hasil belajar yang dapat diakses oleh peserta didik dan orang tua, serta dokumen dan layanan perpustakaan digital.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyadari bahwa artikel ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) para kepala sekolah dan para guru yang telah meluangkan waktu untuk menjadi subyek penelitian, dan (2) para penyunting yang telah menyunting naskah ini sehingga layak terbit. Selain itu, penghargaan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada pimpinan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, dan kepada Bu Ohorella Erma yang telah memberi dorongan tanpa henti agar penulis segera menyelesaikan naskah ini.

Pustaka Acuan

Anas, Muhammad., Mursidin T, dan

- Firdaus. 2006. *Studi tentang Persepsi terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SMPN se Kota Kendari dan se Kabupaten Kolaka*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas.
- Anwas, Oos M. 2015. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, No. 3, hlm 207-220.
- Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah. 2014. *Perangkat Akreditasi SMP/MTs*. Jakarta: Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah.
- Jakaria, Yaya. 2007. Studi Pemetaan Kemampuan Teknologi Informasi di Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun Ke-13 No. 066, hlm 488-507.
- Lestari, Sri. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan Kwangsan*, Vol. 3 No. 2, hlm 121-134.
- Pannen, Paulina., M. Yunus, Teguh Prakosa. 2005. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun Ke-11, No. 052, hlm 35-51.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud. 2014. *Isu-isu yang Menonjol dalam Evaluasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Rivalina, Rahmi., dan Oos M. Anwas. 2013. Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Optimalisasi Perpustakaan. *Jurnal Teknodik*, Vol.17 No. 2, hlm 224-235.
- Siahaan, Sudirman. 2008. Perkembangan Siaran Televisi Edukasi: Persepsi dan Penyikapan Guru. Jakarta: Pusat Teknologi dan Komunikasi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. Teknologi Informasi Komunikasi dan Gaya Hidup Mahasiswa. *Jurnal Teknodik*, Vol.17 No. 2, hlm 177-183.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO.2002-a. *Information and Communication Technology in Education*. Moscow: GP Press.
- UNESCO. 2002-b. Institute for Information Technologies in Education. *"Toward Policies for Integrating ICTs into Education"* Hig-Level Seminar for Decision Makers and Policy-Makers, Moscow 2002.
- Warsihna, Jaka. 2013. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk

Pendidikan di Daerah Terpencil,
Tertinggal, dan Terdepan. *Jurnal
Teknodik*, Vol.17 No. 2, hlm 236-243.

Widyastono, Herry. 2015. Pendayagunaan
Teknologi Informasi dan Komunikasi
dalam Pengembangan Pembelajaran
dan Manajemen Sekolah Rintis
Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal
Teknologi Pendidikan Kwangsan*, Vol. 3
No. 2, hlm 77-90.